

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Akseptor Keluarga Berencana (KB)

2.1.1 Pengertian Keluarga Berencana (KB)

Keluarga Berencana merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia untuk mengontrol jumlah populasi rakyat di Indonesia yang makin meledak. Keluarga berencana adalah usaha untuk mengatur jumlah dan jarak anak yang diinginkan. Untuk dapat mencapai hal tersebut maka dibuatlah beberapa cara atau alternatif untuk mencegah ataupun menunda kehamilan. Cara-cara tersebut termasuk kontrasepsi atau pencegahan kehamilan dan perencanaan keluarga (Huda, 2018). Keluarga Berencana adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan dan bantuan sesuai hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas (Nuri Fathul Jannah & Nur Adkhana Sari, 2022).

World Health Organization (WHO) menyebutkan Keluarga Berencana (KB) merupakan sebuah tindakan yang dapat membantu keluarga atau pasangan suami istri untuk mendapatkan objektif tertentu, seperti mengatur interval di antara kehamilan, menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan suami istri dan menentukan jumlah anak dalam keluarga. Program ini bagi pemerintah juga memiliki peran dalam mengendalikan laju pertumbuhan penduduk yang semakin lama semakin bertambah. Selain itu fungsi KB sendiri juga untuk memenuhi permintaan masyarakat akan pelayanan Kesehatan Reproduksi (KR) yang berkualitas, menurunkan Angka Kematian Ibu

(AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) serta menanggulangi masalah kesehatan reproduksi untuk membentuk keluarga kecil berkualitas (Liwang, 2018). Secara umum, menurut cara pelaksanaannya kontrasepsi dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Cara temporer (spacing), yaitu untuk menjarangkan kelahiran selama beberapa tahun sebelum menjadi hamil lagi.
2. Cara permanen (kontrasepsi mantap, yaitu mengakhiri kesuburan dengan cara mencegah kehamilan secara permanen (Afsari, 2017).

2.1.2 Pengertian Akseptor Keluarga Berencana (KB)

Akseptor adalah anggota masyarakat yang mengikuti gerakan KB dengan melaksanakan penggunaan alat kontrasepsi. Akseptor KB menurut sarannya terbagi menjadi tiga fase, yaitu fase menunda atau mencegah kehamilan, fase penjarangan kehamilan dan fase mengakhiri kehamilan atau kesuburan (Nadilla, 2020).

2.1.3 Jenis-Jenis Akseptor Keluarga Berencana (KB)

Adapun jenis-jenis akseptor Keluarga Berencana (KB) (Nadilla, 2020), antara lain:

1. Akseptor Baru

1) Akseptor Baru Murni

Akseptor baru murni adalah pasangan subur yang baru pertama kali menggunakan salah satu alat kontrasepsi atau pasangan usia subur yang menggunakan kembali salah satu alat kontrasepsi setelah berakhir masa kehamilannya (baik kelahiran yang berakhir dengan keguguran, lahir mati, ataupun yang hidup).

2) Akseptor Baru (Aktif Kembali)

Akseptor baru (aktif kembali) adalah pasangan usia subur yang telah berhenti menggunakan cara atau alat kontrasepsi selama tiga bulan atau lebih yang tidak diselingi oleh suatu kehamilan dan kembali menggunakan alat kontrasepsi baik dengan cara yang sama maupun berganti cara setelah berhenti atau istirahat paling kurang tiga bulan berturut-turut dan bukan karena hamil.

2. Akseptor Aktif

Akseptor aktif adalah pasangan usia subur yang pada saat ini masih menggunakan salah satu alat kontrasepsi. Adapun bagian dari akseptor aktif, yaitu ganti cara. Ganti cara adalah pasangan usia subur yang melakukan kunjungan ulang termasuk pasangan usia subur yang menggunakan alat kontrasepsi kemudian pindah atau ganti cara alat lain.

2.2 Konsep Kontrasepsi Hormonal

2.2.1 Pengertian Kontrasepsi Hormonal

Kontrasepsi hormonal adalah kontrasepsi yang menggunakan bahan dasar dari hormon sintetis, yang digunakan untuk mengatur kehamilan. Kontrasepsi hormonal terdapat beberapa jenis penggunaan yaitu: diberikan dengan suntikan tiap tiga bulan, suntikan tiap satu bulan, pil KB yang dikonsumsi selama satu bulan tiap paket, dan dalam bentuk susuk atau implant (Wahyuni, 2017).

2.2.2 Jenis-Jenis Kontrasepsi Hormonal

Jenis-jenis dari kontrasepsi hormonal, antara lain:

1. Pil KB

1) Pengertian

Pil KB adalah alat kontrasepsi pencegah kehamilan atau pencegah konsepsi yang digunakan dengan cara peroral/kontrasepsi oral. Pil KB merupakan salah satu jenis kontrasepsi yang banyak digunakan. Pil KB disukai karena relatif mudah didapat dan digunakan, serta harganya murah (Huda, 2018). Pil KB memberikan kendali di tangan wanita untuk mencegah kehamilan. Kekurangan Pil KB adalah tidak melindungi terhadap PMS, harus diambil setiap hari sesuai jadwal (tidak boleh terlewatkan barang sehari pun agar efektif), dan menambah hormon sehingga meningkatkan risiko trombosis, penambahan berat badan, sakit kepala, mual dan efek samping lainnya. Pil KB tidak boleh diambil oleh wanita dengan kondisi kesehatan tertentu, seperti diabetes, penyakit liver, dan penyakit jantung (Mulyaningsih & Sariyati, 2014).

Pil KB akan menggantikan produksi normal estrogen dan progesteron oleh ovarium. Pil akan menekan hormon ovarium selama siklus haid yang normal, sehingga juga menekan *releasing factors* di otak dan akhirnya mencegah ovulasi. Pemberian pil KB bukan hanya untuk mencegah ovulasi, tetapi juga menimbulkan gejala-gejala *pseudo pregnancy* (kehamilan palsu) seperti mual, muntah, payudara membesar, dan terasa nyeri (Afsari, 2017).

Jenis KB Pil menurut Sulistyawati (2013) dalam (Afsari, 2017) yaitu:

- a. Monofasik: pil yang tersedia dalam kemasan 21 tablet mengandung hormon aktif estrogen atau progestin, dalam dosis yang sama, dengan 7 tablet tanpa hormon aktif, jumlah dan persihormonnya konstan setiap hari.
 - b. Bifasik: pil yang tersedia dalam kemasan 21 tablet mengandung hormon aktif estrogen, progestin, dengan dua dosis berbeda 7 tablet tanpa hormon aktif, dosis hormon bervariasi.
 - c. Trifasik: pil yang tersedia dalam kemasan 21 tablet mengandung hormon aktif estrogen atau progestin, dengan tiga dosis yang berbeda 7 tablet tanpa hormon aktif, dosis hormon bervariasi setiap hari.
- 2) Efektivitas
- Efektivitas pada penggunaan yang sempurna adalah 99,5%-99,9% dan 97% (Handayani, 2010) dalam (Afsari, 2017).
- 3) Cara kerja
- Cara kerja KB Pil menurut Saifuddin (2010) dalam (Afsari, 2017) yaitu: menekan ovulasi, mencegah implantasi, mengentalkan lendir serviks, dan pergerakan tuba terganggu, sehingga transportasi ovum akan terganggu.
- 4) Efek samping
- Kenaikan atau penurunan berat badan, payudara terasa kencang, mual, muntah, depresi. Dalam pemakaian pil diperlukan komitmen dari wanita untuk dapat memakai secara teratur dan tepat (Huda, 2018).
- 5) Keuntungan
- Keuntungan dari kontrasepsi pil menurut Saifuddin (2010) dalam (Afsari, 2017) yaitu: tidak mengganggu hubungan seksual, siklus haid menjadi

teratur (mencegah anemia), dapat digunakan sebagai metode jangka panjang, dapat digunakan pada masa remaja hingga menopause, mudah dihentikan setiap saat, kesuburan cepat kembali setelah penggunaan pil dihentikan, membantu mencegah: kehamilan ektopik, kanker ovarium, kanker endometrium, kista ovarium, acne, dan dismenorhea.

6) Kerugian

Kerugian dari kontrasepsi pil menurut Saifuddin (2010) dalam (Afsari, 2017) yaitu: amenorhea, perdarahan haid yang berat, perdarahan diantara siklus haid, depresi, kenaikan berat badan, mual dan muntah, perubahan libido, hipertensi, jerawat, nyeri tekan payudara, pusing, sakit kepala, kesemutan dan baal bilateral ringan, mencetuskan moniliasis, cloasma, hirsutisme, leukorhea, pelumasan yang tidak mencukupi, perubahan lemak, disminorea, kerusakan toleransi glukosa, hipertrofi atau ekropi serviks, perubahan visual, peningkatan episode sistitis, dan perubahan fibroid uterus.

2. Suntik KB

1) Pengertian

Suntik KB ini terdiri dari hormon progesteron yang disuntikkan 2-3 tahun. Tersedia 2 jenis kontrasepsi suntikan yang hanya mengandung progestin (Huda, 2018), yaitu:

- (1) Depo Mendroksi Progesteron (DMPA), mengandung 150 mg DMPA yang diberikan setiap tiga bulan dengan cara di suntik intramuscular (di daerah pantat).

(2) Depo Noretisteron Enantat (Depo Noristerat), mengandung 200 mg Noretindron Enantat, diberikan setiap dua bulan dengan cara di suntik intramuscular (di daerah pantat atau bokong).

2) Efektivitas

Menurut Sulistyawati (2013) dalam (Afsari, 2017), kedua jenis kontrasepsi suntik mempunyai efektivitas yang tinggi, dengan 30% kehamilan per 100 perempuan per tahun, jika penyuntikannya dilakukan secara teratur sesuai jadwal yang telah ditentukan. DMPA maupun NET EN sangat efektif sebagai metode kontrasepsi. Kurang dari 1 per 100 wanita akan mengalami kehamilan dalam 1 tahun pemakaian DMPA dan 2 per 100 wanita per tahun pemakain NET EN.

3) Cara kerja

Cara kerja kontrasepsi suntik, yaitu: mencegah ovulasi, mengentalkan lendir serviks sehingga menurunkan kemampuan penetrasi sperma, menjadikan selaput lendir rahim tipis dan atrofi, menghambat transportasi gamet oleh tuba fallopi (Afsari, 2017).

4) Efek samping

(1) Gangguan haid

(2) Amenorhoe yaitu tidak datang haid setiap bulan selama menggunakan kontrasepsi suntik.

(3) Spotting yaitu bercak-bercak perdarahan diluar haid yang terjadi selama menggunakan kontrasepsi suntik.

(4) Metrorrhagia yaitu perdarahan yang jumlahnya berlebihan.

- (5) Rasa berputar/sakit kepala yang dapat terjadi pada satu sisi, kedua sisi, atau keseluruhan dari bagian kepala. Ini biasanya bersifat sementara dan akan hilang setelah suntik pertama dan kedua.
- (6) Penambahan berat badan beberapa kilo gram dalam beberapa bulan setelah menggunakan kontrasepsi suntik.
- (7) Keputihan (leukorea), adanya cairan putih yang berlebihan yang keluar dari jalan lahir dan terasa mengganggu (jarang terjadi).
- (8) Pada system kardiovaskuler efeknya sangat sedikit, mungkin ada sedikit peninggian dari kadar insulin dan penurunan HDL-Kolesterol (Huda, 2018).

5) Keuntungan

Keuntungan kontrasepsi suntik, yaitu: sangat efektif, pencegahan kehamilan jangka panjang, tidak berpengaruh pada hubungan suami istri, tidak mengandung estrogen sehingga tidak berdampak serius terhadap penyakit jantung dan gangguan pembekuan darah, tidak memiliki pengaruh terhadap ASI, klien tidak perlu menyimpan pil, dapat digunakan oleh perempuan >35 tahun sampai perimenopause, membantu mencegah kanker endometrium dan kehamilan ektopik, menurunkan kejadian penyakit jinak payudara, mencegah beberapa penyebab penyakit radang panggul, dan menurunkan krisis anemia bulan sabit (sickle cell).

6) Kerugian

Kerugian kontrasepsi suntik, yaitu: sering ditemukan gangguan haid, klien sangat bergantung pada tempat sarana pelayanan kesehatan (harus kembali untuk suntikan), tidak dapat dihentikan sewaktu-waktu sebelum suntikan

berikutnya, permasalahan kenaikan berat badan merupakan efek samping tersering, tidak menjamin perlindungan terhadap penularan infeksi menular seksual, hepatitis B maupun HIV, terlambatnya kesuburan setelah penghentian pemakaian, terlambat kembalinya kesuburan bukan karena terjadinya kerusakan/kelainan pada organ melainkan karena belum habisnya pelepasan obat suntikan, terjadinya perubahan pada lipid serum pada penggunaan jangka panjang, pada penggunaan jangka panjang dapat menimbulkan kekeringan pada vagina, menurunkan libido, sakit kepala, nervositas, dan jerawat (Huda, 2018).

3. Implant

1) Pengertian

Susuk/implant adalah alat kontrasepsi yang dipasang dengan memasukkan jarum kecil ke lapisan bawah kulit di salah satu bagian tubuh Anda (di lengan bagian atas). Selama 3 tahun jarum tersebut akan mengeluarkan hormon progesterin secara perlahan, dengan tujuan mencegah pelepasan telur. Hormon tersebut juga akan menebalkan lendir serviks. Alat kontrasepsi ini mempunyai tingkat efektivitas hingga 99% (Mulyaningsih & Sariyati, 2014). Salah satu jenis kontrasepsi yang pemakaiannya dengan cara memasukkan tabung kecil di bawah kulit pada bagian tangan. Proses pemasangan cukup 1 kali untuk jangka waktu pemakaian sekitar 2-5 tahun. Bila berencana untuk hamil, cukup dengan melepasnya kembali (Huda, 2018). Jenis kontrasepsi Implant menurut Saifuddin (2010) dalam (Afsari, 2017) yaitu:

- (1) Norplant: terdiri dari 6 batang silastik lembut berongga dengan panjang 3,4 cm, dengan diameter 2,4 mm, yang diisi dengan 3,6 mg levonorgestrel dan lama kerjanya 5 tahun.
- (2) Implanon: terdiri dari satu batang putih lentur dengan panjang kira-kira 40 mm, dan diameter 2 mm, yang diisi dengan 68 mg 3- Keto-desogestrel dan lama kerjanya 3 tahun.
- (3) Jadena dan indoplant: terdiri dari 2 batang yang diisi dengan 75 mg. Levonorgestrel dengan lama kerja 3 tahun.

2) Efektivitas

Efektivitas kontrasepsi implant menurut Saifuddin (2010) dalam (Afsari, 2017), yaitu efektif 5 tahun untuk norplant, 3 tahun untuk jedena, indoplant, atau implanon.

3) Cara kerja

Cara kerja kontrasepsi implant menurut Saifuddin (2010) dalam (Afsari, 2017) yaitu: lendir serviks menjadi kental, mengganggu proses pembentukan endometrium sehingga sulit, terjadi implantasi, mengurangi transportasi sperma, dan menekan ovulasi.

4) Efek samping

Efek samping kontrasepsi implan, yaitu: perubahan pola haid yang terjadi kira-kira 60% akseptor dalam tahun pertama setelah insert, bertambahnya hari-hari perdarahan dalam satu siklus, perdarahan bercak (spotting), berkurangnya panjang siklus haid, amenore, perdarahan yang hebat tetapi jarang terjadi, sakit kepala, penambahan berat badan dan nyeri payudara, bila implant dicabut sebelum 5 tahun dan susuk implant sebelum 3 tahun,

kemungkinan hamil sangat besar dan meningkatkan resiko kehamilan ektopik (Huda, 2018).

5) Keuntungan

Keuntungan kontrasepsi implant menurut Saifuddin (2010) dalam (Afsari, 2017) yaitu: daya guna tinggi, perlindungan jangka panjang, pengembalian tingkat kesuburan yang cepat setelah pencabutan, tidak memerlukan pemeriksaan dalam, tidak mengganggu dari kegiatan senggama, tidak mengganggu ASI, klien hanya kembali jika ada keluhan, dapat dicabut sesuai dengan kebutuhan, mengurangi nyeri haid, mengurangi jumlah darah haid, mengurangi dan memperbaiki anemia, melindungi terjadinya kanker endometrium, melindungi angka kejadian kelainan jinak payudara, melindungi diri dari beberapa penyebab penyakit radang panggul, dan menurunkan kejadian endometriosis.

6) Kerugian

Kerugian kontrasepsi implan, yaitu: terjadi perubahan pola haid berupa perdarahan bercak (spotting), hiperminorhea atau meningkatnya jumlah darah haid serta aminorhea, nyeri kepala, nyeri payudara, perasaan mual, pening/pusing, peningkatan/penurunan berat badan, dan perubahan perasaan (mood) atau kegelisahan (Huda, 2018).

2.3 Konsep Persepsi

2.3.1 Pengertian Persepsi

Persepsi pada umumnya diartikan sebagai kemampuan manusia untuk menandai, menamai, membedakan, mengelompokkan dan mengenali ciri-ciri suatu objek melalui pengindraan. Dengan kata lain persepsi adalah kemampuan manusia untuk

mengorganisasikan pengamatan dalam interaksi manusia dengan lingkungannya. Persepsi adalah menafsirkan stimulus yang telah ada di dalam otak. Alat yang digunakan setiap individu dalam menerima stimulus yaitu sama tetapi interpretasinya yang berbeda. Persepsi yaitu sekumpulan tindakan mental yang mengatur implus sensoris menjadi satu pola bermakna. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. (Indahningrum et al., 2020).

Proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan dan proses penginderaan merupakan proses yang mendahului terjadinya persepsi. Proses penginderaan terjadi disetiap saat yaitu pada waktu individu menerima stimulus yang mengenai dirinya melalui alat indera. Stimulus yang mengenai individu kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari tentang apa yang diinderanya itu. Proses inilah yang dimaksud dengan persepsi. Jadi persepsi menurut penulis adalah kemampuan seseorang akan memahami sesuatu yang diterima melalui alat penginderaan yang dimana setiap individu memiliki alat penginderaan yang sama (Indahningrum et al., 2020).

Persepsi merupakan suatu pandangan, gambaran, pendapat atau tanggapan, karena dalam persepsi terdapat tanggapan seseorang mengenai suatu hal atau objek. Persepsi adalah bagaimana seseorang melihat dunia di sekitarnya. Persepsi timbul ketika seseorang melihat, mendengar, mengalami, atau merasakan sesuatu. Persepsi dapat didefinisikan sebagai suatu proses, dengan mana seseorang menyeleksi, mengorganisasikan, dan menginterpretasi stimuli ke dalam suatu gambaran dunia yang berarti dan menyeluruh (Nugroho, 2013) dalam (Nadilla, 2020).

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan

hubungan dengan lingkungannya. Persepsi sering dimaknakan dengan pendapat sikap, penilaian, perasaan dan lain-lain. Yang pasti tindakan persepsi, penilaian, perasaan bahkan sikap selalu berhadapan dengan suatu objek atau peristiwa tertentu. Berhubung persepsi melibatkan aktivitas manusia terhadap objek tertentu, maka persepsi selalu menggambarkan pengalaman manusia tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan tentang pesan tersebut. Persepsi juga ditentukan oleh faktor fungsional dan struktural. Beberapa faktor fungsional atau faktor bersifat personal antara lain kebutuhan individu, pengalaman, usia, masa lalu, kepribadian, jenis kelamin dan lain-lain yang bersifat subjektif. Faktor struktural atau faktor luar individu antara lain lingkungan keluarga, hukum-hukum yang berlaku dan nilai-nilai dalam masyarakat (Rakhmat, 2005) dalam (Nadilla, 2020).

2.3.2 Macam-Macam Persepsi

Setelah individu melakukan interaksi dengan objek-objek yang dipersepsikan maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua (Fadul, 2019), yaitu:

1. Persepsi positif: persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya tau kenal tidaknya) dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya. Hal itu akan diteruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung terhadap objek yang dipersepsikan.
2. Persepsi negatif: persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya dan kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan objek yang dipersepsi. Hal itu akan diteruskan dengan kepasifan atau menolak dan menentang terhadap objek yang di persepsikan.

2.3.3 Syarat-Syarat Persepsi

Seorang individu tidak begitu saja dapat mempersepsikan segala sesuatu yang ditangkap oleh indera mereka. Banyak sekali stimulus yang dapat merangsang kita untuk melakukan persepsi, namun tidak semua dapat kita persepsikan, stimulus-stimulus tersebut masih harus melalui proses pemilihan di dalam peta kognisi kita kemudian terciptalah suatu persepsi mengenai suatu hal (Nadilla, 2020). Agar individu dapat menyadari dan melakukan persepsi, ada tiga syarat yang harus dipenuhi:

1. Adanya Objek yang Dipersepsi

Objek merupakan modal utama dalam melakukan persepsi, orang tidak akan dapat mempersepsikan sesuatu tanpa ada objek yang akan dipersepsi. Objek yang dimaksud disini adalah segala sesuatu yang mampu ditangkap oleh panca indera kita. Objek akan menimbulkan stimulus bagi alat indera atau reseptor, stimulus dapat berasal dari luar yang langsung mengenai alat indera, atau juga berasal dari dalam yang langsung mengenai syaraf penerima.

2. Adanya Alat Indera/Reseptor

Alat indera atau reseptor ini merupakan alat yang berfungsi untuk menerima stimulus yang datang dari luar. Di samping itu diperlukan pula syaraf sensoris yang selanjutnya berfungsi sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima oleh reseptor menuju ke pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Dan sebagai alat untuk mengadakan respons atas stimulus yang diperoleh diperlukan adanya syaraf motoris.

3. Adanya Perhatian

Perhatian ini diperlukan untuk mengadakan persepsi yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan. Tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi. Dari sekian banyak hal yang ada di sekitar, perhatian hanya akan tertuju pada hal-hal yang menarik saja, dan itulah yang akan dipersepsikan. Bila tidak memperhatikan apapun, maka tidak akan melakukan persepsi terhadap apapun juga.

2.3.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Lawrence Green dalam (Adventus, I Made, 2019) persepsi dapat dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yakni faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor diluar perilaku (*non-behavior causes*). Selanjutnya persepsi itu dapat ditentukan atau terbentuk dari tiga faktor, sebagai berikut:

1. Faktor-faktor predisposisi (*predisposing factors*), yaitu faktor-faktor yang terdapat dari dalam diri dapat terwujud dalam bentuk usia, jenis kelamin, penghasilan, pekerjaan, pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan nilai-nilai, dan sebagainya.
2. Faktor-faktor pendukung (*enabling factors*), yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas atau sarana kesehatan, misalnya puskesmas, obat – obatan, alat – alat kontrasepsi, jamban, transportasi, dan sebagainya.
3. Faktor – faktor pendorong (*reinforcing factors*), yang terwujud dari faktor yang ada diluar individu dapat terwujud dalam bentuk sikap dan perilaku petugas kesehatan, kelompok referensi, perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, peraturan atau norma yang ada.

Terkait faktor-faktor tersebut, berikut penjelasan mengenai hal yang terdapat faktor-faktor diatas:

1. Faktor-Faktor Predisposisi (*Predisposing Factors*)

1) Pendidikan

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani). Pendidikan juga mempengaruhi pola berpikir seseorang terhadap adat kebiasaan, dengan pendidikan yang tinggi seseorang dapat lebih mudah untuk menerima ide atau masalah baru seperti penerimaan, pembatasan jumlah anak, dan keinginan terhadap jenis kelamin tertentu. Pendidikan juga dapat meningkatkan kesadaran wanita terhadap manfaat yang dapat dinikmati bila ia mempunyai jumlah anak sedikit. Wanita yang berpendidikan lebih tinggi cenderung membatasi jumlah kelahiran dibandingkan dengan yang tidak berpendidikan atau berpendidikan rendah (Huda, 2018). Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima suatu informasi sebaliknya jika rendah pendidikan seseorang maka makin sulit orang tersebut untuk menerima suatu informasi Notoatmodjo (2007) dalam (Arifarahmi, 2018).

2) Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia atau hasil tahu seseorang melalui indra yang dimilikinya, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan dipengaruhi oleh

banyak faktor diantaranya umur, pendidikan, pekerjaan, informasi dan pengalaman (Notoatmodjo, 2014) dalam (Barokah & Melani, 2020). Pada tingkat pendidikan memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan pengetahuan seseorang, tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin banyak pula ilmu yang mereka dapatkan sehingga dapat menambah pengetahuan yang dimilikinya (Widyarni, 2018) dalam (Nurul, 2022).

3) Usia

Usia adalah salah satu variabel yang penting dalam hal mempertimbangkan dan menentukan risiko kehamilan serta memiliki hubungan dalam hal pemakaian kontrasepsi. Penyebab kematian ibu salah satunya secara tidak langsung adalah usia. Usia reproduksi sehat 20-35 tahun adalah usia yang matang untuk menghasilkan keturunan (Hastuty dan Afiah, 2018) dalam (Nurul, 2022). Dalam hal penggunaan kontrasepsi, semakin tua usia maka semakin tinggi efektivitas menggunakan kontrasepsi terlebih jenis jangka panjang dengan tujuan untuk mengakhiri kehamilan atau menjarangkan kehamilan (Aningsih dan Irawan, 2019) dalam (Nurul, 2022)

4) Pekerjaan

Pekerjaan adalah kegiatan atau aktifitas seorang untuk memperoleh penghasilan, guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Dimana pekerjaan tersebut sangat erat dengan kehidupan sehari-hari dalam memenuhi hidup (Huda, 2018).

5) Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah penghasilan seluruh anggota keluarga. Pendapatan berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga, penghasilan yang tinggi dan teratur membawa dampak positif bagi keluarga karena seluruh kebutuhan sandang, pangan, papan dan transportasi serta kesehatan dapat terpenuhi. Akan tetapi tidak demikian dengan keluarga yang pendapatannya rendah, mereka akan cenderung mengakibatkan keluarga mengalami kekurangan dalam memenuhi kebutuhan kehidupannya yang salah satunya dalam kebutuhan KB (Huda, 2018).

6) Sikap

Sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya (Huda, 2018).

7) Kepercayaan Nilai-Nilai

Kepercayaan adalah sesuatu yang telah diyakini oleh seseorang terhadap suatu hal atau subjek tertentu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan seperti kejujuran, pengalaman, dan keterampilan, toleransi dan kemurahan hati. Elemen-elemen tersebut bukanlah sesuatu yang tumbuh dan berkembang dengan sendirinya, melainkan harus dikreasikan dan ditransmisikan melalui mekanisme-mekanisme sosial budaya di dalam sebuah unit sosial seperti keluarga, komunitas. Kepercayaan sering diperoleh dari orang tua, kakek atau nenek. Seseorang menerima

kepercayaan itu berdasarkan keyakinan dan tanpa adanya pembuktian terlebih dahulu (Notoatmodjo, 2003) dalam (Ratnawati, 2019).

2. Faktor-Faktor Pendukung (*Enabling Factors*)

1) Ketersediaan Fasilitas atau Sarana Kesehatan

Ketersediaan fasilitas atau sarana merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam pemilihan kontrasepsi. Ketersediaan kontrasepsi dapat diberikan melalui pelayanan kesehatan di puskesmas setempat, sehingga memudahkan akseptor KB untuk mendapatkannya. Ketersediaan alat kontrasepsi sesuai jenis alat yang diinginkan dapat mempengaruhi akseptor KB dalam pemilihan (Ekasari, Aryastuti dan Romaita, 2021) dalam (Nurul, 2022).

3. Faktor-Faktor Pendorong (*Reinforcing Factors*)

1) Petugas Kesehatan

Petugas kesehatan memiliki peranan dalam memberikan penyuluhan terkait kontrasepsi yang dapat digunakan oleh PUS yang sesuai dengan kebutuhan dan sesuai kondisi WUS.

2) Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga adalah kemampuan anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan dukungan dan bantuan bila diperlukan. Dukungan sosial keluarga dapat berupa dukungan sosial internal seperti dukungan dari suami, atau dukungan dari saudara kandung dan keluarga eksternal di keluarga inti (dalam jaringan besar sosial keluarga). Tindakan akan terlaksana dengan baik jika ada dukungan.

Dukungan sosial keluarga mengacu kepada dukungan sosial yang dipandang oleh keluarga sebagai sesuatu yang dapat diakses/diadakan untuk keluarga (dukungan sosial bisa atau tidak digunakan, tetapi anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan). Dukungan sosial keluarga dapat berupa dukungan sosial keluarga internal, seperti dukungan dari suami/istri atau dukungan dari saudara kandung atau dukungan sosial keluarga eksternal. Dukungan keluarga dikelompokkan menjadi dukungan emosional, dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Dukungan emosional yaitu memberikan empati dan rasa dicintai kepercayaan dan kepedulian. Dukungan instrumental yaitu membantu individu dalam memenuhi kebutuhannya. Dukungan informasi yaitu memberikan informasi sehingga individu memiliki cara untuk mengatasi masalah yang muncul dari diri sendiri dan lingkungan (Ratnawati, 2019).

2.3.5 Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi melalui tahap-tahapan berikut:

1. Tahap Pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses pengalaman atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia.
2. Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indera) melalui saraf-saraf sensoris.

3. Tahap ke tiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologis, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor
4. Tahap ke empat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu yang berupa tanggapan dan perilaku (Walgito, 1997) dalam (Fadul, 2019).

2.3.6 Penyebab Perbedaan Persepsi

Objek yang ada di sekeliling dapat menibukan persepsi setiap individu yang berbeda. Dan persepsi berhubungan dengan banyak hal seperti tingkat pengetahuan, pengalaman, budaya, selera, minat, ekspektasi, dan sebagainya (Indahningrum et al., 2020). Oleh sebab itu akan muncul persepsi yang berbeda disetiap individu yang disebabkan oleh:

1. Latar atau Set

Tingkat pengetahuan, pengalaman dan budaya manusia sangat bervariasi. Hal ini berpengaruh pada cara pandang dalam berbagai hal di seputar kehidupan mereka. Pola pengelompokan mempengaruhi persepsi. Karena objek di sekeliling kita bersifat sangat relatif, maka perlu ditimbang-timbang dari berbagai sudut pandang dalam menentukan sikap terhadap objek tertentu. Seringkali persepsi indra keliru lalu tidak menunjukkan yang sebenarnya. Maka perlu dicermati dan di analisis sesuatu dari berbagai aspeknya sebelum menentukan sikap (Indahningrum et al., 2020).

2. Perhatian

Perhatian yang muncul saat indra suatu objek dapat membantu dalam mempersepsi secara detail. Orang yang tertarik pada objek tertentu maka akan mengamatinya dengan saksama dan akan mempersepsikan dengan baik dari pada

orang yang tidak tertarik sama sekali. Orang yang mencurahkan perhatian pada suatu objek mampu mengekspresikan lebih baik. Dengan perhatian manusia yang dapat menangkap detail objek secara lengkap dan utuh untuk disimpan dalam memori (Indahningrum et al., 2020).

3. Budaya

Bumi ini didiami oleh manusia yang berbeda dari kulit, ras, bahasa, agama, dan ragam budaya. Budaya tiap daerah boleh jadi berbeda sehingga menimbulkan persepsi yang berbeda pula (Indahningrum et al., 2020).

4. Kebutuhan

Kebutuhan dapat menyebabkan persepsi antar individu. Terkadang kebutuhan seseorang yang berlebihan dapat membawa pada persepsi yang keliru (Indahningrum et al., 2020).

5. Keyakinan

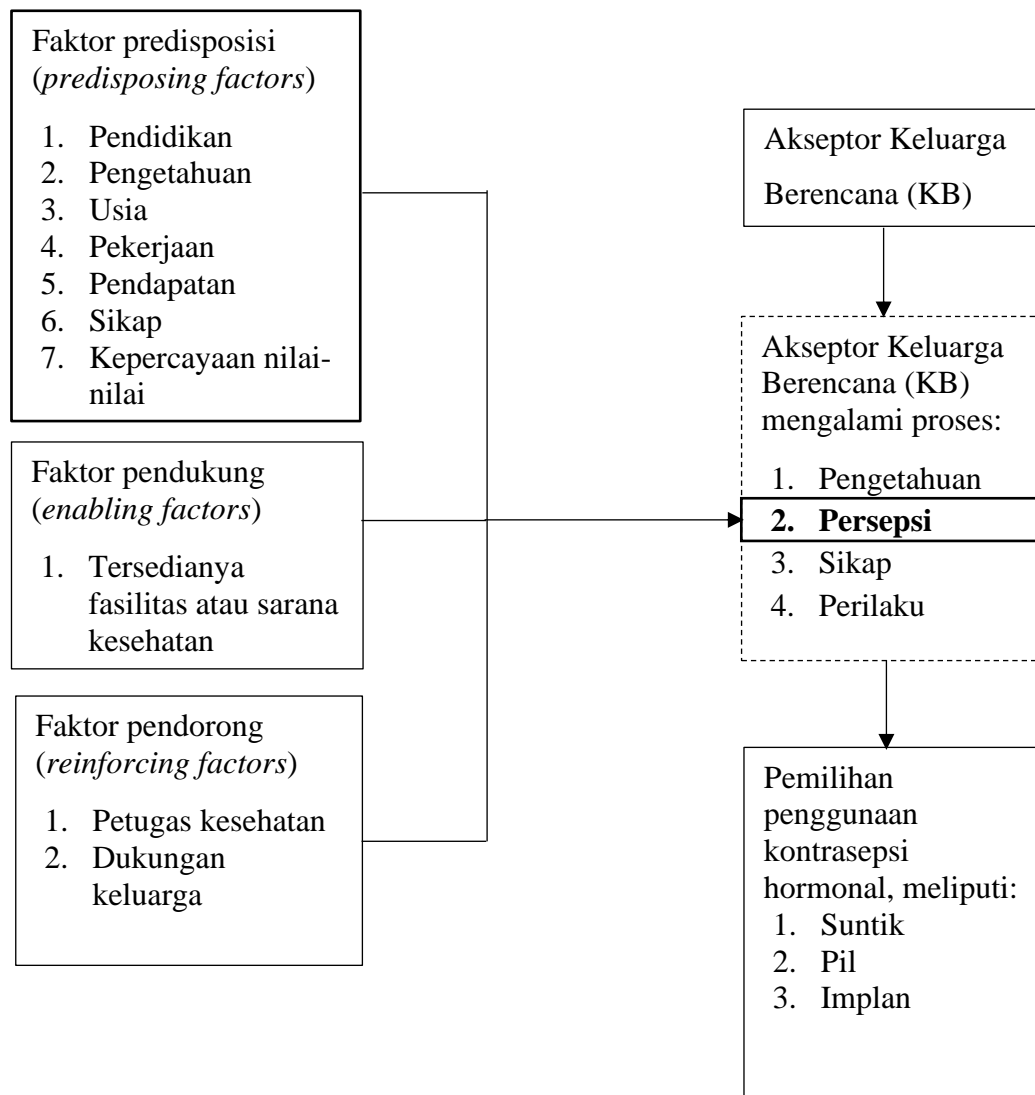
Keyakinan yang paling dominan adalah keyakinan keagamaan. Dalam perbedaan persepsi tidak diperlukan penyamaan persepsi, tetapi dibiarkan seperti apa adanya menurut cara pandang keyakinan masing-masing. Namun perlu sikap saling memahami dan menghormati keyakinan masing-masing. Setelah penjelasan di atas, ada pula kemungkinan kita mempersepsikan suatu objek, tetapi ternyata salah dalam kenyataan. Manusia sering kali berpersepsi keliru karena berbagai keterbatasan yang dimiliki. Dalam pengalaman sehari-hari sering juga kita jumpai objek yang bersifat taksa (ambigu) dalam persepsi. Objek yang diterima oleh indera seringkali tidak mudah dijelaskan yang menyebabkan multitafsir sehingga harus perlu dicermati konteksnya (Indahningrum et al., 2020).

2.3.7 Pengukuran Persepsi

Cara mengukur penilaian persepsi dilakukan melalui pendekatan kuantitatif menggunakan kuesioner dengan skala likert dimana variabel akan diukur kemudian dijabarkan menjadi indikator variabel. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian (Sugiyono, 2016) dalam (Kusuma & Anggadiredja, 2020). Menurut (Azwar, 2010) dalam (Lina, 2015), pengukuran persepsi dapat dilakukan dengan menggunakan skala likert, dengan katagori sebagai berikut:

1. Pernyataan positif/ Pernyataan negatif
 - 1) Sangat setuju: SS
 - 2) Setuju : S
 - 3) Tidak setuju: TS
 - 4) Sangat tidak setuju : STS
2. Kriteria pengukuran Persepsi
 - 1) Persepsi positif jika nilai T skor yang diperoleh responden dari kuesioner $\geq T \text{ Mean}$.
 - 2) Persepsi negatif jika nilai T skor yang diperoleh responden dari kuesioner $< T \text{ Mean}$.

2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konsep Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Akseptor Keluarga Berencana Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Hormonal menurut Teori Lawrence Green.

----- : yang tidak diteliti

————— : yang diteliti

2.5 Keterangan Kerangka Konseptual

Akseptor Keluarga Berencana (KB) mengalami sebuah proses berupa pengetahuan, persepsi, sikap, dan perilaku. Proses-proses tersebut, terutama persepsi dari akseptor KB berdasarkan teori Lawrence Green, terdapat 3 faktor yang dapat mempengaruhi perilaku ataupun persepsi akseptor KB. Faktor yang mempengaruhi antara lain, pertama faktor predisposisi (*predisposing factors*) meliputi pendidikan, pengetahuan, usia, pekerjaan, pendapatan, sikap, dan kepercayaan nilai-nilai; kedua yaitu faktor pendukung (*enabling factors*) meliputi tersedianya fasilitas atau sarana kesehatan; dan ketiga yaitu faktor pendorong (*reinforcing factors*) meliputi petugas kesehatan dan dukungan keluarga. Setelah akseptor KB berproses dan dalam proses tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor maka akseptor KB memiliki persepsi tersendiri terkait alat kontrasepsi yang tepat atau sesuai bagi dirinya. Sehingga, akseptor KB memilih menggunakan salah satu jenis kontrasepsi hormonal, yaitu suntik, pil, dan implan.

2.6 Hipotesis

H₀: Tidak ada pengaruh faktor predisposisi, pendukung, dan pendorong terhadap persepsi akseptor Keluarga Berencana dalam penggunaan metode kontrasepsi hormonal

H₁: Ada pengaruh faktor predisposisi, pendukung, dan pendorong terhadap persepsi akseptor Keluarga Berencana dalam penggunaan metode kontrasepsi hormonal